

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat potensi ekonomi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari adanya karakteristik yang menempatkan negara pada posisi yang baik untuk meningkatkan perkembangan ekonomi yang pesat. Salah satu cara untuk meningkatkan kondisi ekonomi negara ialah dengan melakukan investasi di pasar modal. Negara merupakan salah satu elemen atau pihak yang secara langsung memperoleh manfaat dan juga keuntungan dari investasi pasar modal ini (Zainuddin, 2012:1).

Manfaat pertama dari pasar modal bagi pemerintah adalah dapat membantu negara dalam mengisi kas negara. Segala macam transaksi yang dilakukan di pasar modal akan dikenakan pajak, yang mana pajak tersebut dimasukkan ke dalam kas kemudian dimanfaatkan untuk membangun berbagai macam infrastruktur negara. Selain itu, manfaat kedua ialah untuk menjalankan roda perekonomian negara. Dengan adanya pasar modal, maka semua perusahaan akan tetap mampu untuk hidup karena dapat memperoleh dana, misalnya dengan menjual saham ke pasar modal. Dengan terjaminnya kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka dapat dipastikan bahwa hal ini akan sangat berdampak positif bagi perekonomian negara (Zainuddin, 2012:1).

Selain berperan sebagai *leading indicator* bagi perekonomian suatu negara, pasar modal juga merupakan salah satu sumber pendanaan bagi pembiayaan pembangunan. Pasar modal sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan harus dapat memfasilitasi perkembangan perekonomian. Tingkat keamanan dan efisiensi dalam berinvestasi melalui pasar modal memegang peranan penting bagi perkembangan pasar modal itu sendiri. Melalui jaminan keamanan dan efisiensi dalam proses transaksi, kepercayaan investor akan meningkat yang diikuti dengan meningkatnya keikutsertaan investor dalam berinvestasi melalui pasar modal (Mardiasmo. 2004:16).

Reksa Dana terbagi menjadi empat jenis berdasarkan alokasi asetnya, seperti Reksa Dana pendapatan tetap, Reksa Dana pasar uang, Reksa Dana saham, dan Reksa Dana campuran. Setiap jenis Reksa Dana tersebut memiliki proporsi jumlah aset dan kinerja yang berbeda-beda.

Namun tak hanya itu, dalam perkembangannya Reksa Dana dibagi lagi menjadi dua berdasarkan basis operasionalnya yaitu Reksa Dana berbasis konvensional dan Reksa Dana berbasis syariah. Reksa Dana syariah memberikan alternatif investasi yang lebih luas khususnya bagi para pemodal muslim, menyangkut masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Perbedaan Reksa Dana konvensional dengan Reksa Dana syariah terletak pada pemilihan instrumen dan mekanisme investasi yang tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (Yuliarti, 2013).

Pada dasarnya reksadana syariah dan reksadana konvensional tidak jauh berbeda, perbedaan pertama terletak pada pemilihan instrumen investasi. Reksadana syariah hanya menempatkan dananya pada instrumen yang bebas dari praktik riba dan praktik-praktik yang tidak halal menurut syariat Islam. Mekanisme investasi pada reksadana syariah pun tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah (Mardiasmo, 2004:31)

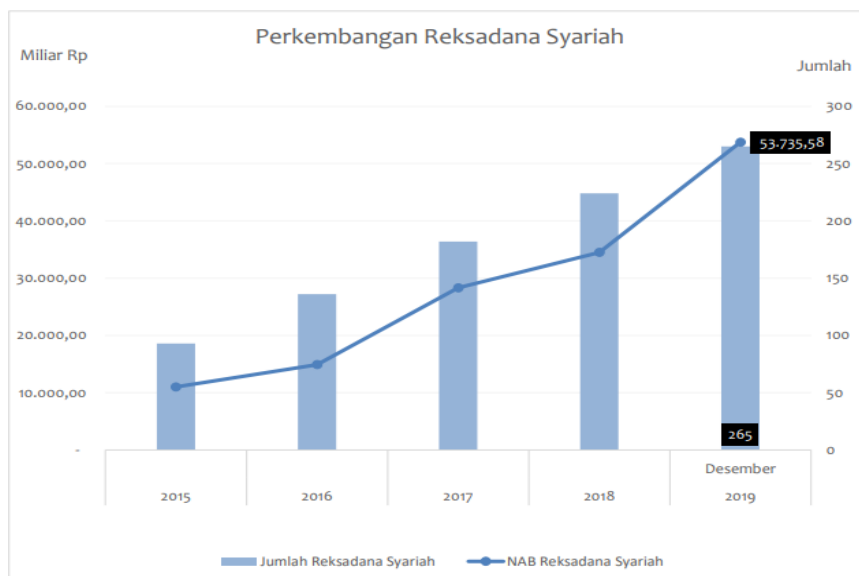
Reksa Dana terbagi menjadi empat jenis berdasarkan alokasi asetnya, seperti Reksa Dana pendapatan tetap, Reksa Dana pasar uang, Reksa Dana saham, dan Reksa Dana campuran. Setiap jenis Reksa Dana tersebut memiliki proporsi jumlah aset dan kinerja yang berbeda-beda. Namun tak hanya itu, dalam perkembangannya Reksa Dana dibagi lagi menjadi dua berdasarkan basis operasionalnya yaitu Reksa Dana berbasis konvensional dan Reksa Dana berbasis syariah. Reksa Dana syariah memberikan alternatif investasi yang lebih luas khususnya bagi para pemodal muslim. Perbedaan Reksa Dana syariah dengan konvensional adalah terletak pada pemilihan instrumen dan mekanisme investasi yang tidak boleh bertentangan dengan prinsip – prinsip Syariah (Abdul, 2009:13).

Pasca krisis ekonomi pada tahun 2009 banyak bank dengan sistem konvensional gulung tikar dikarenakan krisis yang tentu saja mempengaruhi keadaan keuangan negara. Hal ini membuktikan bahwa sistem ekonomi konvensional tidak tahan terhadap krisis. Namun, ditengah krisis yang terjadi perbankan yang menjalankan sistemnya dengan prinsip syariah tampak tenang – tenang saja. Perbankan syariah masih memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional selama krisis ekonomi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari relative rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah pada perbankan syariah dan terjadinya hambatan dalam kegiatan operasionalnya. Reksadana yang juga merupakan instrumen keuangan tentu tidak terlepas dari pengaruh krisis keuangan ini. Namun, adanya

reksadana syariah ternyata membantu membangkitkan kembali perkembangan reksadana yang sebelumnya terpuruk akibat terjadinya krisis keuangan tersebut (Abdul,2009:45)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa grafik reksadana syariah dari tahun ke tahun kian menunjukkan kenaikan baik jumlah maupun Nilai Aktiva Bersih atau NAB. Hal ini menunjukkan bahwa reksadana syariah mampu menarik minat para investor untuk berinvestasi dalam reksadana Syariah (OJK,2019)

Gambar 1.1
Perkembangan Reksadana Syariah



Sumber : www.ojk.go.id

Menurut Pratomo dan Nugroho (2014), kinerja reksa dana menjadi pertimbangan utama investor dalam memilih reksa dana dan 70% investor memilih reksa dana berdasarkan kinerja

yang dihasilkan. Sebagian investor lainnya, investor muslim juga membandingkan alternatif yang ada untuk dapat memperoleh tingkat pengembalian yang relatif tinggi dengan memperhatikan tingkat resiko yang di hadapi dalam mencapai tingkat pengembalian tersebut. Dengan demikian, hal ini akan membawa tuntutan kepada Reksa Dana Syariah untuk meningkatkan kinerjanya. Tentu saja hal ini bukan hanya tuntutan investor muslim semata, tetapi juga investor lain secara umum yang ingin melihat Reksa Dana syariah dapat memiliki kinerja yang lebih baik dari Reksa Dana konvensional (Adler,2008:26)

Kinerja investasi pengelolaan portofolio Reksadana tercermin dari nilai aktiva bersih atau *net asset value* atau disingkat NAB. Baik tidaknya kinerja investasi portofolio yang dikelola oleh manajer investasi dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi investasi yang dijalankan oleh manajer investasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, untuk mengetahui perkembangan nilai investasi suatu reksadana dapat dilihat dari peningkatan nilai aktiva bersihnya yang sekaligus merupakan nilai investasi yang dimiliki investor. Untuk mengetahui return dan risiko mana yang paling baik yaitu dengan cara mengevaluasi kinerja reksadana. Evaluasi kinerja reksadana pada umumnya terdiri dari 2 metode yaitu metode perbandingan langsung dan metode perbandingan tidak langsung. Dalam penelitian ini digunakan metode perbandingan yang tidak langsung, karena metode ini yang telah diterapkan di banyak Negara. Perbandingan tersebut terdiri atas beberapa pengukuran seperti *Treynor measure*, *Sharpe measure*, *Jensen measure*. Tetapi dalam penelitian ini menggunakan *sharpe*. Pengukuran sharpe ini lebih menekankan pada rasio variabilitas dari portofolio, pengukuran sharpe ini digunakan untuk melakukan pengukuran, terhadap *risk premium* dari portofolio yang relative terhadap total risiko dari portofolio, dimana *risk premium* adalah *excesses return* yang dibutuhkan oleh investor dalam menilai risiko, sharpe ini digambarkan sebagai slope yang dibutuhkan oleh rata-rata (garis vertical) dengan risiko (garis horizontal) dari tingkat bebas risiko, semakin besar nilai sharpe semakin baik (winda, 2015).

Hasil penelitian kinerja reksa dana, kinerja indeks syariah dan konvensional terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang berbeda – beda, yaitu kinerja reksa dana dan indeks syariah maupun konvensional dapat mengungguli kinerja pasarnya maupun tidak dapat menungguli kinerja pasarnya. Diluar negeri penelitian mengenai kinerja *Islamic* dan *Non-islamic Index* telah dilakukan oleh Achsien (2012), Hussein (2010), serta Hassan dan Girard (2010). Achsien (2013) telah melakukan penelitian mengenai kinerja *syariah fund* di Malaysia, dengan hasil menunjukkan bahwa kinerja *syariah fund* lebih baik dari pada kinerja *conventional fund*. Hussein (2010) meneliti *return* yang diperoleh oleh investor yang membeli

saham di *FTSE Global Islamic* dan *Dow Jones Islamic Market*, dengan hasil menunjukkan bahwa kinerja indeks Islam lebih baik daripada indeksandingannya dalam keseluruhan periode. Hassan dan Girard (2010) menemukan bahwa tidak ada perbedaan hasil antara *Islamic* dan *Non-islamic Index*. Di Indonesia penelitian mengenai kinerja reksa dana telah dilakukan oleh Dennis, Manurung dan Nachrowi (2009) yang menunjukkan bahwa reksa dana pendapatan tetap tidak bisa melebihi kinerja pasarnya. Haruman dan Hasbi (2011) menemukan bahwa reksa dana saham syariah berkinerja baik dibandingkan Kinerja pasarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja portofolio saham syariah mengungguli kinerja portofolio saham konvensional. Penelitian terdahulu telah banyak menguji kinerja indeks syariah dibandingkan dengan indeks konvensional, namun penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja reksa dana syariah dengan reksa dana konvensional belum secara luas diuji. Penelitian ini untuk memperluas keberadaan hasil riset mengenai analisis kinerja reksa dana yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian Depita (2017) mengenai perbandingan kinerja reksa dana saham syariah maupun konvensional belum secara luas diuji. Haruman dan Hasbi (2011) hanya meneliti kinerja reksa danasahamsyariah pada BEI tahun 2008-2009 tanpa membandingkan dengan kinerja reksadana saham konvensional. Rachmayanti (2009) hanya melakukan analisis kinerja portofolio saham syariah dengan portofolio saham konvensional pada BEI tahun 2006-2007. Kedua, penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang tahun pengamatan yaitu tiga tahun (tahun 2014-2016) untuk mempertinggi daya uji empiris (Gujarati, 2000).

Perbedaan penelitian ini dengan replika terdapat pada beberapa hal. Pertama, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih reksadana saham terbaik bagi calon investor yang baru pertama kali berinvestasi maupun bagi investor yang sudah lama berinvestasi dalam pasar modal dan membahas analisis perbandingan kinerja pada reksadana syariah dan reksadana konvensional pada tahun 2019.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji tentang kinerja Reksa Dana syariah dan konvensional yang akan disusun dalam skripsi yang berjudul: *Perbandingan Kinerja Reksa Dana Syariah dan Reksa Dana Konvensional (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019)*.

1.2 Rumusan Masalah

Reksa Dana terbagi menjadi dua berdasarkan basis operasionalnya yaitu konvensional dan syariah dengan memiliki kinerja yang berbeda-beda meskipun mereka dikelola oleh Manajer Investasi yang sama. Reksa Dana dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi serta dapat memperkecil risiko. Tentunya sebelum menentukan akan menggunakan Reksa Dana mana yang dijadikan investasi, investor perlu mengidentifikasi lebih dulu mana Reksa Dana yang kinerjanya lebih baik. Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja Reksa Dana syariah dengan kinerja reksa dana konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka tujuan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan kinerja reksa dana syariah dengan kinerja reksa dana konvensional

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi tambahan untuk bahan evaluasi sebelum melakukan pemilihan alternatif investasi khususnya dalam bentuk Reksa Dana syariah.
2. Mengetahui Reksa Dana manakah yang memiliki kinerja lebih baik. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi para investor dalam menentukan Reksa Dana yang akan dipilih.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan dan pelaporan penelitian ini dibagi ke dalam lima bagian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pelaporan.

Bab II : Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini membahas berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya

yang menjadi dasar penelitian ini, serta hipotesis penelitian yang diajukan.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini mengulas metode penelitian yang mencakup desain penelitian, pemilihan populasi dan sampel, penentuan periode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengujian hipotesis serta teknik pengujian ansumsi model regresi linier normal klasik.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini membahas hasil pengolahan data, pengujian ansumsi normal klasik, pengujian hipotesis dan penjelasan pendukung dalam rangka penyusunan kesimpulan penelitian.

Bab V : Penutupan

Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan, saran serta implikasi dari hasil penelitian ini.